

65

tahun

Purnatugas

Ibu Sri Mariati

KEPE
PRESS

Tim Editor:

Novi Anoegrajekti

Heru S.P. Saputra

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

TEORI KRITIS dan **METODOLOGI**

Dinamika Bahasa,
Sastra,
dan Budaya

Kata Pengantar: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.

KEPE
press

2019

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI
Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya

© Penerbit Kepel Press

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.

Desain Sampul:

Muhammad Zamroni

Desain Isi:

Safitriyani

Cetakan Pertama, Juni 2019

Diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Jember dan HISKI Komisariat Jember
bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl.

Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-356-247-3

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Prawacana Editor ~ v

Prawacana Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember ~ ix

Prawacana Ketua Umum Hiski Pusat ~ xiii

WACANA UTAMA

1. Ekokritik (*Ecocriticism*) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Studi Sastra Indonesia
 - Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. ~ 3
2. Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya
 - Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M. Hum.,
Dr. Agus Sariono, M. Hum., Dr. Endah Imawati, M.Pd. ~ 57
3. Otoetnografi sebagai Metode Kajian Antropologi Sastra
 - Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. ~ 81
4. Empat Puisi Wahyu Prasetya Periode Haribaanmu
 - Mardi Luhung ~ 99

WACANA KEBAHASAAN

1. Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin
 - Kusnadi ~ 119
2. Fenomena di Balik Ungkapan: *Becik Ketampik, Ala Ketampa 'Baik Ditolak, Buruk Diterima'*
 - Sudartomo Macaryus ~ 129
3. *Pasemon* sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura
 - Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah,
dan Ali Badrudin ~ 143

4. Fauna sebagai Konsep Ekofeminisme dalam *Panyandra Tubuh Indah Perempuan Jawa*:
 - Agustina Dewi Setyari ~165
5. Tradisi Tuturan Mahasiswa: Ungkapan-Ungkapan yang Disukai dan Tidak Disukai (Kajian Psikolinguistik)
 - Asrumi ~ 179
6. ♥ Tak Harus Cinta: Analisis Multimodal Penggunaan *Modes Verbal dan Visual* pada Komunikasi di Media Sosial
 - Didik Suharijadi ~ 199
7. Makna Kalimat Imbauan dan Sanksi dalam Pemertahanan Tradisi Jamu pada Masyarakat Bangkalan dan Sumenep Madura
 - Ekna Satriyati ~213
8. Bahasa, Konteks, dan Teks dalam Kumpulan Puisi *Mengkaji Bukit Mengeja Danau* Karya D. Zawawi Imron: Pandangan Semiotik Sosial
 - Dewi Angelina ~ 231
9. Pergeseran dan Keunikan Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Etnik Jawa
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 247
10. Tren Komodifikasi Diksi dan Simbol Agama dalam Iklan Televisi di Indonesia
 - Edy Hariyadi ~ 265
11. Fungsi Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat Multietnis dan Multilingual di Kelurahan Karang Taliwang
 - Baiq Rismarini Nursaly ~ 279

WACANA KESASTRAAN

1. Historiografi *Narrative*: Suatu Metodologi Sejarah Penelaahan pada *Genre Sastra Biografi*
 - Bambang Aris Kartika ~ 295
2. Daya Estetik Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika

3. Simbol Nama dan Peristiwa dalam Drama *Panembahan Reso Karya Ws Rendra*: Kajian Hermeneutik
 - Titik Maslikatin ~ 347
4. Keunikan Tipografi Puisi Wiji Thukul: Apresiasi Sastra Berdasarkan Tipografinya
 - Achmad Naufal Irsyadi ~ 361
5. Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood
 - Siswanto dan Furoidatul Husniah ~ 375
6. Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Berhala* Karya Danarto: Kajian Strukturalisme Genetik
 - Sarjina Zamzanah dan Titik Maslikatin ~ 385
7. Wanita yang Patut Diteladani dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan (Analisis Psikologi Wanita)
 - Sri Mariati ~ 399
8. Penggunaan Parikan dalam Album *Bossanova Jawa Volume 1* Sampai 5
 - Yerry Mijianti ~ 415
9. Manut Kiai: Pandangan Hidup Seorang Khaddam terhadap Dunia Pesantren Dalam Novel *Khaddam* Karya Diyana Millah Islami
 - Zahratul Umniyyah ~ 431
10. Representasi Perempuan *Single Parent* pada Novel *Perfect Pain* Karya Anggun Prameswari
 - Fiezu Himmah El Aa'many ~ 449
11. Aktualisasi Jiwa Kewirausahaan dalam Cerpen "Sajadah Cinta" Karya Desy
 - Sunarti Mustamar ~ 463
12. Nilai-Nilai Gender dalam Penulisan Puisi pada Tiga Penyair Gresik
 - Tsalits Abdul Aziz Al farisi ~ 477
13. Eksistensi Kartini dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Eksistensial
 - Siti Aisah ~ 493

PENGGUNAAN PARIKAN DALAM ALBUM BOSSANOVA JAWA VOLUME 1 SAMPAI 5

Yerry Mijianti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Jember

yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Parikan merupakan dua kalimat yang sama bunyi, ucapan, atau hurufnya dan digunakan untuk menyampaikan perasaan, sindiran, atau lelucon. Parikan sering ditemukan dalam lirik lagu berbahasa Jawa. Masalah dalam kajian ini adalah bagaimana penggunaan parikan dalam lirik lagu album bossanova Jawa volume 1,2,3,4, dan 5. Kajian ini ditulis dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan parikan dalam lirik lagu album bossanova Jawa volume 1,2,3,4, dan 5. Berdasarkan pembahasan, kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan parikan dalam lirik lagu album bossanova Jawa volume 1,2,3,4, dan 5 meliputi tiga hal, yaitu penggunaan guru lagu, penggunaan guru wilangan dan guru gatra, serta penggunaan gatra purwaka dan gatra tebusan. Guru lagu yang digunakan dalam lagu-lagu pada kelima album bossanova Jawa meliputi pola dua baris a-a, pola empat baris a-a-a-a, dan pola empat baris a-b-a-b. Guru wilangan dan guru gatra yang digunakan pada lagu-lagu dalam lima album bossanova Jawa meliputi sembilan pola, yaitu: (1) pola (4 suku kata + 4 suku kata) x 2 baris, (2) pola (8 suku kata + 8 suku kata) x 2 baris, (3) pola (5 suku kata + 5 suku kata) x 2 baris, (4) pola (6 suku kata + 6 suku kata) x 2 baris, (5) pola (7 suku kata + 7 kata) x 2 baris, (6) pola (9 suku kata + 9 suku kata) x 2 baris, (7) pola (9 suku kata + 9 suku kata) x 4 baris, (8) pola (7 suku kata + 7 suku kata) x 4 baris, dan (9) pola acak yang tidak tertib dan tidak teratur dalam satu lagu. Gatra purwaka dan gatra tebusan yang digunakan pada lagu-lagu dalam kelima album bossanova Jawa berupa satu baris gatra purwaka + satu baris gatra tebusan, dan dua baris gatra purwaka + dua baris gatra tebusan.

Kata kunci: bahasa Jawa, guru gatra, guru lagu, guru wilangan, parikan

A. PENDAHULUAN

Parikan adalah lirik untuk nyanyian yang hanya terdiri dari dua kalimat menggunakan kata-kata yang sama bunyi, ucapan, atau hurufnya (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011:531). Parikan biasanya melukiskan perasaan, sindiran, atau lelucon. Parikan merupakan bagian dari *basa pinathok*. Basa pinathok termasuk sastra tradisional meliputi puisi, tembang, dan gancaran (prosa). Aturan dalam basa pinathok tidak sama bergantung pada jenisnya. Contoh basa pinathok adalah parikan dan wangsalan (Sutardjo, 2011:72).

Parikan dapat berwujud wangsalan. Parikan adalah kalimat yang menggunakan kata-kata wangsalan (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011:531). Wangsalan adalah susunan kata-kata yang mirip teka-teki, tetapi jawaban sudah disebutkan secara tersamar. Contoh: *Sekar aren Mas, sampun dangu kok boten kepanggih* 'Bunga aren, Mas, sudah lama tidak berjumpa'. Teka-teka yang dimaksud adalah apa nama bunga dari tanaman aren. Pada wangsalan di atas terdapat pada bagian *Sekar aren Mas*. Jawabannya adalah *dangu* yang sudah disebutkan pada bagian *sampun dangu kok boten kepanggih* dalam kalimat tersebut.

Menurut Saputro (2001:1) parikan adalah puisi Jawa yang mempunyai guru lagu 'rima', guru wilangan 'jumlah suku kata', terdapat gatra purwaka 'sampiran', dan gatra tebusan 'isi'. Parikan dapat dikenali dari ciri-cirinya. Berikut ciri-ciri parikan menurut Widhiandaru (2014:15), yaitu (1) terdiri atas dua kalimat yang menggunakan persajakan; (2) setiap kalimat terdiri dari dua baris; (3) kalimat pertama sebagai sampiran, dan kalimat kedua sebagai isi.

Sedangkan menurut CahyoBot (2018), parikan adalah bunyi bunyian yang terdiri atas dua kalimat dan memiliki persamaan bunyi ab-ab. Kalimat pertama sebagai penarik perhatian. Kalimat kedua sebagai isi. Ciri-ciri parikan yaitu: (1) terdiri atas dua kalimat yang menggunakan persamaan bunyi, (2) setiap kalimat terdiri dari dua klausa, (3) kalimat pertama sebagai pembuka, sedangkan intinya terdapat pada kalimat kedua. Kalimat pertama bertujuan untuk menarik perhatian dari lawan bicara yang akan diberi informasi. Harapannya sang lawan bicara tertarik hati-

sehingga memperhatikan lalu memahami pesan yang disampaikan dalam kalimat kedua oleh pembicara.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, struktur parikan meliputi tiga hal, yaitu (1) guru lagu, (2) guru wilangan dan guru gatra, (3) gatra purwaka dan gatra tebusan. Berikut penjelasan ketiga struktur parikan.

a. Guru Lagu

Guru Lagu adalah persamaan bunyi pada akhir baris atau disebut dengan persajakan/rima. Guru lagu yang terdapat dalam parikan terdiri dari pola a-b-a-b dan a-a-a-a (Saputro, 2001:10). Berikut contoh guru lagu dengan pola a-b-a-b. *Walang kekek menclok ning kara (a) walang biru walange putih (b) bujang mane ora ngluyura (a) duwe bojo ora tau mulih (b)*

b. Guru Wilangan dan Guru Gatra

Guru wilangan adalah jumlah suku kata dalam setiap baris parikan. Guru gatra adalah jumlah baris dalam parikan. Guru wilangan dapat ditemukan dalam guru gatra. Guru wilangan dan guru gatra mempunyai tiga pola, yaitu: (1) (4 suku kata + 4 suku kata) x 2, (2) (4 suku kata + 8 suku kata) x 2, (3) (8 suku kata + 8 suku kata) x 2 (CahyoBot, 2018). Berikut contoh ketiga pola parikan. Pola (4 suku kata + 4 suku kata) x 2 tampak pada parikan *Wajik klethik, gula jawa (4 suku kata + 4 suku kata) luwih becik sing prasaja (4 suku kata + 4 suku kata)*. Pola (4 suku kata + 8 Suku kata) x 2 tampak pada parikan *Kembang adas, sumebar tengahing alas (4 suku kata + 8 suku kata) tiwas tiwas, nglabuhi wong ora waras (4 suku kata + 8 suku kata)*. Pola (8 suku kata + 8 suku kata) x 2 tampak pada parikan *Sega punar lawuh empal, segane penganten anyar (8 suku kata + 8 suku kata) dadi murid aja nakul, kudu ulah ati sabar (8 suku kata + 8 suku kata)*.

Gatra Purwaka dan Gatra Tebusan

Gatra purwaka sebagai baris yang membentuk sampiran dan gatra tebusan sebagai isi parikan (Saputro, 2001:78). Gatra purwaka adalah satuan bahasa (kalimat pertama) yang terpisah maknanya dengan tema yang ada dalam parikan. Gatra purwaka bertujuan untuk menarik perhatian dari lawan bicara yang akan diberi informasi. Harapannya sang lawan bicara tertarik hati-

hatinya sehingga memperhatikan lalu memahami pesan yang disampaikan dalam kalimat kedua oleh pembicara. Gatra purwaka berfungsi untuk sinkronisasi guru lagu.

Gatra tebusan adalah kalimat kedua yang merupakan isi dari parikan dan sesuai dengan tema parikan. Pesan yang dimaksud pembicara berada dalam kalimat kedua atau disebut gatra tebusan. Berikut contoh gatra purwaka dan gatra tebusan dalam parikan. *Ning kali nggawa pancingan* (gatra purwaka), *wong lali ora kelingan* (gatra tebusan).

Parikan termasuk bagian dari basa rinengga karena dengan parikan dapat membuat pembaca atau pendengar menjadi senang. Pembicaraan yang menggunakan parikan dapat membuat suasana menjadi ramai dan menyenangkan. Apalagi jika parikan digunakan dalam lirik lagu, pasti akan membuat suasana menjadi hingar bingar (CahyoBot, 2018).

Basa Rinengga adalah bahasa yang diramu dengan keindahan makna, isi, dan kata-kata yang indah. Basa rinengga diramu dengan dua cara, yaitu: (1) menggunakan kata lain untuk menimbulkan daya bayang sendiri, contoh: kata *kudu* diganti dengan kata *ora keno ora*; (2) mengganti dengan kata-kata dalam Bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuna yang digunakan untuk sastra), contoh: *tandange kadi andaka kata kanini* (kata bercetak miring berasal dari Bahasa Kawi). Basa Rinengga ditemukan di dalam sastra Jawa. Sastra Jawa meliputi basa gancaran dan basa pinathok (Sutardjo, 2011:69).

Basa rinengga merupakan kekhasan dan keindahan dalam Bahasa Jawa. Basa riengga dapat ditemukan di dalam sastra Jawa. Sastra Jawa dibedakan menjadi dua bentuk yaitu basa gancaran dan basa pinathok. Contoh dari basa pinathok adalah parikan dan wangsalan. Parikan dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dalam lirik lagu. Dalam lirik lagu-lagu berbahasa Jawa, dapat ditemukan parikan.

Lagu-lagu berbahasa Jawa saat ini diaransemen dengan berbagai jenis musik. Musik yang digunakan untuk *mengcover* lagu Jawa tersebut sangat variatif, ada campursari, bossanova, dangdut koplo, bahkan reggae. Satu di antaranya akan dibahas dalam kajian ini,

yaitu jenis musik bossanova. Bossanova merupakan salah satu jenis musik yang berirama lembut, mendayu, dengan suara vokal yang bulat. Bossanova sering diperdengarkan di ruang antrian nasabah di bank-bank atau saat acara makan pada resepsi pernikahan. Suasana yang dibangun dari musik ini adalah suasana yang indah, syahdu, dan kalem (The Traveler Dentist, 2011). Saat mendengarnya rasa keteduhan akan menghinggapi perasaan para pendengarnya (Roesdiono, 2015).

Bossanova adalah gaya musik Brazil yang diciptakan oleh Joao Gilberto dan dipopulerkan oleh Antonio Carlos Jobim dan Vinicius de Moraes. Bossanova dikenalkan oleh keduanya dalam masa enam tahun, yaitu tahun 1958 sampai dengan 1963. Musik ini menjadi tren baru dan terkenal di Brazil pada masa tersebut. Bossanova yang juga dikenal dengan bossas ini memiliki pengaruh yang besar dalam industri musik dunia selama beberapa dekade hingga saat ini (Aflakah, 2017). Bossanova dikenal luas di Amerika Serikat, Eropa barat, Jepang, dan Filipina. Bossanova memanfaatkan alat musik berupa gitar akustik, piano, organ elektro, bas akustik, dan drum (Wikipedia, tanpa tahun).

Di Indonesia muncul genre baru yaitu bossanova jawa. Bossanova Jawa adalah jenis musik yang berirama musik Latin yang kental dan dipadukan dengan lirik lagu-lagu Jawa campursari (Aflakah, 2017). Maksudnya, lirik lagu-lagu Jawa tersebut awalnya dinyanyikan dalam irama campursari. Kemudian, lirik lagu Jawa tersebut digubah ke dalam irama bossanova. Jadi, musik yang digunakan adalah bossanova sedangkan lirik lagunya berbahasa Jawa.

Bossanova Jawa di Indonesia lahir pada tahun 2001 ditangan Hadi Pranoto dan Wandy Gaotama. Sebagai produser dari IMC Record, mereka mempunyai gagasan mengenalkan musik bossas dengan lirik Bahasa Jawa kepada penikmat musik jazz. Namun, album berisi sepuluh lagu ini gagal di pasaran. Alasan kegagalan album ini yaitu: (1) unsur musik tidak benar-benar menerapkan pakem bossas, (2) lantunan musik yang mengiringi merupakan hasil rekaman program, (3) antara lagu dengan musiknya kurang membaaur, (4) telinga pendengar tidak siap menerima perkawinan musik bossas dengan campursari (Aflakah, 2017).

Berbekal kegagalan pada album pertama, mereka bersemangat untuk menghasilkan album kedua. Maka lahir album Bossanova Jawa volume 2 pada tahun 2003. Pada album kedua ini mereka menggunakan: (1) permainan alat musik yang direkam dari permainan secara langsung, (2) improvisasi musik jazz yang lebih terasa, (3) suara alto lembut dari Dian Kusuma sebagai vokalis (Aflakah, 2017). Ketiga senjata tersebut sukses mengantarkan album kedua ini terjual sebanyak seribu keping CD. Keberhasilan Bossanova Jawa II ini membuat pendengar memburu album pertama. Bossanova Jawa tak hanya laku di Semarang, kota tempat album ini diproduksi, namun juga di kota-kota lain di Indonesia bahkan hingga ke Suriname.

Tahun 2007 lahir Bossanova Jawa volume 3. Kemudian, tahun 2010 muncul Bossanova Jawa volume 4. Akhirnya, yang terbaru, adalah Bossanova Jawa volume 5 yang diluncurkan tahun 2018. Kelima album tersebut berisi masing-masing sepuluh lagu Jawa dan sedikit lagu berbahasa Indonesia. Album pertama berisi sepuluh lagu-lagu Jawa. Album kedua berisi delapan lagu berbahasa Jawa dan dua lagu ber lirik Bahasa Indonesia yaitu Bengawan Solo dan Gambang Semarang. Di album ketiga terdapat Sembilan lagu berbahasa Jawa dan satu lagu ber lirik Bahasa Indonesia yaitu Tanjung Perak. Album keempat berisikan Sembilan lagu berbahasa Jawa dan satu lagu ber lirik Bahasa Indonesia yaitu lagu berjudul Cucak Rowo. Sedangkan di album kelima terdapat sembilan lagu berbahasa Jawa dan satu lagu berbahasa Indonesia yaitu Alamat Palsu.

Lima puluh lagu yang dipilih oleh IMC Record untuk diabadikan dalam kelima album Bossanova Jawa tersebut tentu memiliki sejarah dan pertimbangan khusus. Terdapat ribuan lagu campursari dan lagu keroncong yang beredar di masyarakat. Masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan. Wandy Gaotama sebagai pemilik IMC Record memilih lagu yang melegenda, unik, dan menjual dari ribuan lagu campursari dan lagu keroncong. Lagu Campursari dan lagu keroncong yang terkesan musik jaman dulu dan musiknya orang tua, digubah menjadi musik yang lebih manis dan mudah diterima oleh telinga kaum *millennials* (Cahyani, 2018). Usaha Wandy Gaotama tersebut berhasil mengajak para muda untuk mencintai budaya Jawa dan menikmati musik bernuansa kalem. Cita-citanya adalah

melestarikan lagu Jawa dengan cara yang modern dan lebih hits untuk anak muda di Indonesia.

Berangkat dari keberhasilan anak muda Jawa di Semarang yang bercita-cita melestarikan musik Jawa, maka penulis ingin mengaji kelima puluh lagu istimewa yang dipilih oleh IMC Record dari sudut pandang penggunaan parikan dalam kelima album tersebut. Kajian ini belum pernah dilakukan oleh penulis lain. Kajian yang ditemukan tentang bossanova Jawa berupa kajian dari sisi desain visual kemasan album yang dilakukan oleh Tedjasendjaja dan Wiranto (2015). Hasil penelitian Tedjasendjaja dan Wiranto (2015) tentang album Bossanova Jawa menunjukkan bahwa: (1) peminat album musik fisik mulai berkurang karena banyak situs di internet yang menyediakan lagu gratis untuk diunduh, (2) kemasan album Bossanova Jawa belum menggunakan tipografi, ilustrasi, layout, warna, dan struktur kemasan yang dapat menerjemahkan rasa dari musik yang dibawakan. Penelitian tersebut menilik album bossanova Jawa dari sisi desain visual kemasan albumnya. Sedangkan kajian ini penulis fokuskan pada penggunaan parikan (pantun dalam Bahasa Indonesia) yang muncul pada lirik lagu kelima album Bossanova Jawa tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya ditulis oleh Setyangga Achmad Perdianto dengan judul "Parikan dalam Kidungan Ludruk sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat di Jawa Timur". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa parikan yang ditemukan dalam ludruk: (1) menggunakan persajakan rima bebas; (2) tidak memiliki sampiran; (3) berfungsi secara emotif dan konatif; (4) mencerminkan kondisi sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, dan pemerintah (Perdianto, 2017). Penelitian di atas menitikberatkan pada struktur, fungsi, dan cerminan kondisi masyarakat Hal ini berbeda dengan kajian ini yang menitikberatkan pada bentuk parikan dalam lirik lagu yang terdapat dalam lima album bossanova Jawa.

Penelitian yang ketiga berjudul "Parikan dalam Lagu-Lagu Campursari Cak Digin" yang ditulis oleh Damarikta Widhiandaru menghasilkan temuan yaitu: (1) parikan yang digunakan Cak Digin jenis parikan tunggal dan ganda; (2) makna parikan dalam lagu Cak Digin sebagian besar tentang realitas kehidupan

percintaan dan beberapa tentang kehidupan masyarakat; (3) nilai moral yang terkandung dalam parikan karya Cak Diqin meliputi nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama dan nilai yang menyangkut manusia dengan diri sendiri. Penelitian di atas menitikberatkan pada jenis, makna, dan nilai moral dalam parikan lirik lagu campursari karya Cak Diqin (Widhiandaru, 2014). Hal ini berbeda dengan kajian ini yang mengupas tentang bentuk parikan dalam lirik lagu yang terdapat dalam lima album bossanova.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus dalam kajian ini adalah bagaimana penggunaan parikan dalam lirik lagu album bossanova Jawa volume 1,2,3,4, dan 5? Fokus tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan parikan dalam lirik lagu album bossanova Jawa volume 1,2,3,4, dan 5. Manfaat dari kajian ini adalah hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik Bahasa Jawa untuk mengembangkan pemahaman siswa pada materi parikan dengan cara yang menyenangkan yaitu sambil menyimak lagu-lagu bossanova Jawa. Manfaat untuk pembaca, kajian ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan rasa cinta terhadap keindahan kata-kata dalam Bahasa Jawa.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelima album bossanova Jawa masing-masing memiliki 10 lagu yang terdiri atas lagu ber lirik Bahasa Jawa dan sebagian kecil lagu ber lirik Bahasa Indonesia. Hanya lagu ber lirik Bahasa Jawa yang dikaji untuk dicari penggunaan parikan. Lagu yang dimaksud berjumlah enam belas lagu.

Berikut judul-judul lagu yang mengandung parikan. Keenam belas judul lagu tersebut meliputi: (1) Pupus Tresna (PT), (2) Tanjung Mas Ninggal Janji (TMNJ), (3) Terminal Tirtonadi (TT), (4) Wong Sepi (WS), (5) Kunci (K), (6) Walang Kekek (WK), (7) Wong Cilik (WC), (8) Alun-Alun Nganjuk (AAN), (9) Nunut Ngiyup (NN), (10) Ilat Tanpa Balung (ITB), (11) Aja Sujana (AS), (12) Plong (P), (13) Tulung (T), (14) Tak Enteni (TE), (15) Yen Aku Ngerti (YAN), dan (16) Sayangku (S).

Enam belas lagu menerapkan berbagai bentuk parikan secara bervariasi. Variasi bentuk tersebut tampak pada penggunaan guru lagu, guru wilangan dan guru gatra, serta gatra purwaka dan gatra tebusan. Ditemukan 33 parikan dari enam belas lagu dalam album Bossanova Jawa volume 1 sampai 5. Berikut pembahasan penggunaan guru lagu, guru wilangan dan guru gatra, serta gatra purwaka dan gatra tebusan dalam 33 parikan yang ditemukan penulis.

a. Guru Lagu

Guru lagu yang sesuai dengan pendapat Satrio (2001) pada 33 parikan yang dianalisis, ditemukan bahwa guru lagu yang digunakan berwujud a-a, a-a-a-a, dan a-b-a-b. Misalnya tampak pada parikan berikut. *Pupus rasa tresna, ngambar wangi* (a) *kowe sing nyirami* (a) (PP-1). Parikan dengan kode PP-1 tersebut memiliki persamaan bunyi *i* pada akhir baris yaitu pada kata *wangi* dan *nyirami*. Selanjutnya, parikan berikut memiliki guru lagu a-a-a-a. *Wong cilik onglak angklik* (a) *lungguhe yo mung dhingklik* (a) *pangupayane mbathik* (a) *blanjane mung sethithik* (a) (WC-1). Parikan dengan kode WC-1 memiliki persamaan bunyi *ik* pada akhir baris, yaitu pada bunyi *angklik*, *dhingklik*, *mbathik*, dan *sethithik*. Sedangkan parikan yang memiliki guru lagu a-b-a-b tampak pada parikan berikut. *Walang kekek menclok ning tenggok* (a) *mabur maneh menclok ning pari* (b) *aja ngenyek karo wong wedok* (a) *tinggal lunga setengah mati* (b) (WK-1). Parikan dengan kode WK-1 memiliki persamaan bunyi *ok* pada akhir baris pertama dan akhir baris ketiga yaitu pada kata *tenggok* dan *wedok*; dan bunyi *i* pada akhir baris kedua dan akhir baris keempat yaitu kata *pari* dan *mati*.

b. Guru Wilangan dan Guru Gatra

Pola guru wilangan dan guru gatra yang sesuai dengan pendapat Cahyobot (2018) hanya ditemukan pada dua parikan, yaitu parikan dengan kode NN-1 dan NN-2. Ditemukan empat pola lain selain dari pendapat Cahyobot (2018) yang disusun secara konsisten dalam satu lagu, yaitu: (1) pola (5+5 suku kata) x 2 baris terdapat pada dua parikan; (2) pola (6+6 suku kata) x 2 baris terdapat pada dua parikan; (3) pola (7+7 suku kata) x 2 baris terdapat pada dua parikan; (4) dan pola (9+9 suku kata) x 2 baris terdapat pada dua parikan.

terdapat pada dua parikan. Sedangkan 21 parikan menggunakan pola acak yang disusun secara tidak tertib dan tidak teratur dalam setiap lagu. Berikut pembahasan ketiga kelompok pola guru wilangan dan gurur gatra.

Kelompok pertama menggunakan pola (8 suku kata+8 suku kata) x 2 baris. Berikut parikan dengan kode NN-1 yang menggunakan pola tersebut. *Semarang kaline banjir (8 suku kata), arep nyebrang wedi kintir (8 suku kata) // napa kula angsal mampir (8 suku kata), kentongan ampun dititir (8 suku kata)*. Pada baris pertama terdapat 8 suku kata + 8 suku kata, begitu pula pada baris kedua. Hal ini tampak pada, misalnya, baris pertama yang terdiri atas 8 suku kata yaitu se(1)-ma(2)-rang(3) ka(4)-li(5)-ne(6) ban(7)-jir(8) + a(1)-rep(2) nye(3)-brang(4) we(5)-di(6) kin(7)-tir(8). Pada baris pertama terdiri dari 8 + 8 suku kata dan diulang (x 2 baris) pada baris kedua. Pola yang sama juga ditemukan pada parikan dengan kode NN-2 seperti berikut. *Kali cilik niku kalen, jaman cilik kanca langen// napa sampeyan kesupen, kula badhe ndherek leren*. Baris pertama dan kedua menggunakan pola 8+8 suku kata. Baris pertama yaitu (1)-li(2) ci(3)-lik(4) ni(5)-ku(6) ka(7)-len(8) + ja(1)-man(2) ci(3)-lik(4) kan(5)-ca(6) la(7)-ngen(8). Baris kedua yaitu na(1)-pa(2) sam(3)-pe(4)-yan(5) ke(6)-su(7)-pen(8) + ku(1)-la(2) ba(3)-dhe(4) ndhe(5)-rek(6) le(7)-ren(8). Jadi, pola yang digunakan pada parikan dengan kode NN-2 adalah (8 suku kata + 8 suku kata) x 2 baris.

Kelompok kedua yaitu pola lain yang tidak sesuai pendapat CahyoBot (2018) dan disusun secara konsisten dalam satu lagu. Pola tersebut meliputi: (1) (5+5 suku kata) x 2 baris; (2) (6+6 suku kata) x 2 baris; (3) (7+7 suku kata) x 2 baris; (4) (9+9 suku kata) x 2 baris. Berikut pembahasan keempat pola tersebut.

Pola (5+5 suku kata) x 2 baris ditemukan pada parikan dengan kode K-3 yaitu *ha na ca ra ka, da ta sa wa la // iki cerita, jaman semana*. Parikan tersebut terdiri dari dua baris dan setiap baris memiliki 5 suku kata + 5 suku kata, seperti berikut. Ha(1) na(2) ca(3) ra(4) ka(5) + da(1) ta(2) sa(3) wa(4) la(5) // i(1)-ki(2) cer(3)-ri(4)-ta(5) + ja(1)-man(2) se(3)-ma(4)-na(5).

Pola (6+6 suku kata) x 2 ditemukan pada parikan dengan kode TE yaitu *siji loro telu, tekan wolu pitu // setaun rong taun, tekane sewindu*. Parikan tersebut terdiri atas 6 suku kata + 6 suku kata x 2 baris, yaitu si(1)-ji(2) lo(3)-ro(4) te(5)-lu(6) + te(1)-kan(2) wo(3)-lu(4) pi(5)-tu(6) // se(1)-ta(2)-un(3) rong(4) ta(5)-un(6) + te(1)-ka(2)-ne(3) se(4)-win(5)-du(6).

Pola (7+7 suku kata) 2 baris terdapat pada parikan kode WC-2, yaitu *wong cilik onglak-angklik, lungguhe yo mung dingklik // makaryane ning pabrik, blanjane mung sethithik*. Jika dipilah berdasarkan suku katanya maka pola tersebut akan tampak dalam parikan kode WC-2 seperti berikut. Wong(1) ci(2)-lik(3) ong(4)-klak(5)-ang(6)-klik(7) + lung(1)-guh(2)-e(3) yo(4) mung(5) ding(6)-klik(7) // ma(1)-kar(2)-ya(3)-ne(4) ning(5) pa(6)-brik(7) + blan(1)-ja(2)-ne(3) mung(4) se(5)-thi(6)-thik(7).

Pola (9+9 suku kata) x 2 baris ditemukan pada parikan dengan kode WK-2 yaitu *walang abang menclok ning kara, walang biru walange putih // bujang mane hora ngluyura, duwe bojo ora tau mulih*. Parikan tersebut jika dipilah-pilah berdasarkan suku kata maka memiliki pola 9 suku kata + 9 suku kata dan pola tersebut diulang pada baris kedua. Berikut pemilahan suku kata dalam parikan kode WK-2. Wa(1)-lang(2) a(3)-bang(4) men(5)-clok(6) ning(7) ka(8)-ra(9) + wa(1)-lang(2) bi(3)-ru(4) wa(5)-lang(6)-e(7) pu(8)-tih(9) // bu(1)-jang(2) ma(3)-neh(4) o(5)-ra(6) nglu(7)-yu(8)-ra(9) + du(1)-we(2) bo(3)-jo(4) o(5)-ra(6) tau(7) mu(8)-lih(9).

Kelompok ketiga yaitu parikan yang menggunakan pola acak yang tidak tertib dan tidak teratur dalam satu lagu. Pola acak ini tampak pada parikan kode ITB-1, ITB-2, ITB-3, dan ITB-4. Keempat parikan tersebut terdapat dalam satu lagu. Namun, keempat parikan tersebut menggunakan pola yang bervariasi.

Parikan dengan kode ITB-1 berpola (7+6)/(6+5) yaitu *panas manga ketiga, lemes sing dakrasa // tiwas aku teka, mbok tinggal lunga*. Berikut pemilahan suku kata dari parikan tersebut, pa(1)-nas(2) mang(3)-sa(4) ke(5)-ti(6)-ga(7) + le(1)-mes(2) sing(3) dak(4)-ra(5)-na(6) // ti(1)-was(2) a(3)-ku(4) te(5)-ka(6) + mbok(1) ting(2)-gal(3) lu(4)-nga(5).

Parikan kode ITB-2 berpola (2+4)/(4+4) yaitu *ilat, tanpa balung// wis ditulung, malah menthung*. Parikan kode ITB-2 jika dipilah berdasarkan suku kata seperti berikut, i(1)-lat(2) + tan(1)-pa(2) ba(3)-lung(4) // wis(1) di(2)-tu(3)-lung(4) + ma(1)-lah(2) men(3)-thung(4).

Parikan kode ITB-3 berpola (6+8 suku kata) x 2 baris yaitu *paribasan peksi, mabur dhuwur eling bali // aku mbokapusi, sak tenane aku ngerti*. Parikan kode ITB-3 jika dipilah berdasarkan suku katanya maka tampak seperti berikut, pa(1)-ri(2)-ba(3)-san(4) pek(5)-si(6) + ma(1)-bur(2) dhu(3)-wur(4) e(5)-ling(6) ba(7)-li(8) // a(1)-ku(2) mbok(3)-a(4)-pu(5)-si(6) + sak(1) te(2)-nan(3)-e(4) a(5)-ku(6) nger(7)-ti(8).

Parikan kode ITB-4 berpola (6+6)/(4+7) yaitu *garing sing dakrasake, ngelak tanpa banyu // janji mlaku, aku mboktinggal mlayu*. Parikan kode ITB-4 jika dipilah berdasarkan suku katanya maka tampak seperti berikut, ga(1)-ring(2) sing(3) dak(4)-ra(5)-ke(6) + nge(1)-lak(2) tan(3)-pa(4) ba(5)-nyu(6) // jan(1)-ji(2) mla(3)-ku(4) + a(1)-ku(2) mbok(3)-ting(4)-gal(5) mla(6)-yu(7).

Gatra Purwaka dan Gatra Tebusan

Sebagaimana pendapat Saputro (2001:78) yang menyebutkan bahwa gatra purwaka merupakan baris awal yang berperan sebagai sampiran dan gatra tebusan yang berada pada baris kedua berperan sebagai isi parikan, data yang ditemukan menunjukkan bahwa 33 parikan yang ditemukan sesuai dengan teori Saputro. Ketiga puluh tiga parikan tersebut dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dua baris dan kelompok empat baris. Kelompok dua baris merupakan parikan yang terdiri dari satu baris awal sebagai gatra purwaka dan satu baris kedua sebagai gatra tebusan. Dari 33 parikan ditemukan 25 data yang termasuk kelompok ini. Misalnya tampak pada parikan dengan kode G-1 yaitu *getuk asale saka tela* (gatra purwaka) *mata ngantuk iku tambahane apa* (gatra tebusan). Gatra purwaka pada parikan G-1 di atas sebagai sampiran yang maknanya tidak berhubungan sama sekali dengan makna pada baris kedua. Kalimat *getuk asale asaka tela* merupakan kalimat yang berfungsi menarik perhatian pendengar agar menyimak kalimat selanjutnya yang menjadi inti

pembicaraan. Baris kedua pada parikan dengan kode G-1 yaitu kalimat *mata ngantuk iku tambahane apa* merupakan inti atau isi dari pembicaraan atau disebut sebagai gatra tebusan.

Kelompok kedua yaitu parikan dengan dua baris gatra purwaka dan dua baris gatra tebusan ditemukan sebanyak 8 data. Salah satunya yaitu parikan dengan kode P-1 yang berbunyi *rasane koyo ketiban ndaru / lintang kamulyan nibani dhadhaku // sing lali wis ling karo aku / gelem mulih gelem bali karo aku*. Gatra purwaka terdapat pada dua baris pertama yaitu *rasane koyo ketiban ndaru / lintang kamulyan nibani dhadhaku*. Kedua baris pertama tersebut berfungsi untuk menarik perhatian pendengar. Kalimat dengan makna bagai mendapat bintang jatuh yang dianggap sebagai kemuliaan atau kebaikan yang mengenai dada. Setelah pendengar memerhatikan, maka dilanjutkan dengan menyampaikan isi pada baris ketiga dan keempat. Oleh karena itu, isi dari pesan parikan tersebut ada pada baris ketiga dan keempat yaitu *sing lali wis ling karo aku / gelem mulih gelem bali karo aku*. Maknanya, seseorang yang lama dinanti telah datang dan bersedia merajut asmara kembali bersama si penutur parikan.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan parikan dalam lirik lagu album bossanova Jawa volume 1,2,3,4, dan 5 meliputi tiga hal, yaitu penggunaan guru lagu, penggunaan guru wilangan dan guru gatra, serta penggunaan gatra purwaka dan gatra tebusan. Guru lagu yang digunakan dalam lagu-lagu pada kelima album bossanova Jawa meliputi pola dua baris a-a, pola empat baris a-a-a-a, dan pola empat baris a-b-a-b. Guru wilangan dan guru gatra yang digunakan pada lagu-lagu dalam lima album bossanova Jawa meliputi sembilan pola, yaitu: (1) pola (4 suku kata + 4 suku kata) x 2 baris, (2) pola (8 suku kata + 8 suku kata) x 2 baris, (3) pola (5 suku kata + 5 suku kata) x 2 baris, (4) pola (6 suku kata + 6 suku kata) x 2 baris, (5) pola (7 suku kata + 7 kata) x 2 baris, (6) pola (9 suku kata + 9 suku kata) x 2 baris, (7) pola (9 suku kata + 9 suku kata) x 4 baris, (8) pola (7 suku kata + 7 suku kata) x 4

aris, dan (9) pola acak yang tidak tertib dan tidak teratur dalam satu lagu. Gatra purwaka dan gatra tebusan yang digunakan pada lagu-lagu dalam kelima album bossanova Jawa berupa satu baris gatra purwaka + satu baris gatra tebusan, dan dua baris gatra purwaka + dua baris gatra tebusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliflakah, Mutia Silviani. 2017. "Sebuah Tren Baru Musik Campursari". (online, <https://www.goodnewsfromindonesia.id>, diakses 27 Desember 2018).
- Ardiyani, Septiyani Dwi. 2018. "Bossanova Jawa, Cara Menikmati Keroncong dengan Sentuhan Musik Khas Brazil, Kaum Millennials Harus Dengar Ini". (online, www.grid.id, diakses 9 Januari 2019).
- BayoBot. 2018. Parikan. (online, <https://jv.m.wikipedia.org>, diakses 9 Januari 2019).
- Pradianto, Setyangga Achmad. 2017. "Parikan dalam Kidungan Ludruk sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat di Jawa Timur". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Roesdiono, Eddy. 2015. "Berburu Teduh dalam Bossanova Jawa". (online, <https://www.kompasiana.com>, diakses 27 Desember 2018).
- Raputro, Karsono. 2001. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Utardjo, Imam. 2011. "Piwulang Kasusastran Jawi Sarana Anggulawenthah Kapribaden Ingkang Utami, Mumpuni, saha Berbudi". Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono (Eds). *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya* (hlm.67-82). Surakarta: Pelangi Press.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widhiandaru, Damarikta. 2014. "Parikan dalam Lagu-Lagu Cak Diqin". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wikipedia. (Tanpa tahun). "Bossanova". (online, <https://id.wikipedia.org>, diakses 27 Desember 2018).



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER

SERTIFIKAT

Nomor: 2213/UN25.1.6/LL/2019

Diberikan kepada

Yerry Mijianti

sebagai: **Pemakalah**

DALAM ACARA

Seminar Nasional dengan tema "Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya"
dalam rangka Pekan Chairil Anwar 2019 dan menyambut purnatugas 65 tahun Ibu Sri Mariati

JEMBER, 27 JUNI 2019



Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
Dekan



Panakajaya Hidayatullah, S.Sn., M.A.
Ketua Panitia